

EKSPRESI BENTUK GEOMETRIS MELALUI PENGGARAPAN TEKSTIL TAPESTRI

Miftahun Naufa

Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

Email: if.sungailandia@gmail.com

Abstract

Expression of Balance Geometric Shapes In Tapestry is a work of art that describes the balance of form through the arrangement of geometric shapes worked with tapestry techniques. With the shape, line and angle of the geometric that is fixed, straight, firm and regular becomes a character of a distinctive shape. The value and meaning of this geometric work can be seen through the arrangement of geometric shapes created, the arrangement of the geometric shape will form the symbol of balance. The purpose of this tapestry work is to develop and preserve tapestry textile art, to be better known in the academic community as well as the general public, and to create new forms of expressive order. The work of form balancing on the art of tapestry is through the method of creating three stages of six steps ranging from the exploration of ideas to the idea of becoming materialized by the process of designing the form, the composition of color and object protrusion using the technique of weaving and weaving loom like weaving. This tapestry art works using yarn, cloth, and fiber. These born geometric forms are expected to have meanings and values composed through various forms of composition. The form of tapestry art expression in the creation of this final work with three dimensional embodiments. The expression is poured into this equilibrium work with the meanings contained in a useful human life and as a good symbol or symbol. The eight works embodied in panel form have a physical function as wall decoration.

Key Words: *geometric, expression and tapestry*

Abstrak

Ekspresi Keseimbangan Bentuk Geometris dalam Tapestri adalah sebuah karya seni rupa yang menggambarkan keseimbangan bentuk melalui susunan bentuk-bentuk geometris yang digarap dengan teknik tapestri. Dengan bentuk, garis, serta sudut dari geometris yang pasti, lurus, tegas, dan teratur menjadi karakter bentuk yang khas. Nilai dan makna dari karya geometris ini dapat dilihat melalui susunan bentuk-bentuk geometris yang diciptakan. Susunan dari bentuk geometris tersebut akan membentuk simbol dari keseimbangan. Tujuan dari penggarapan karya tapestri ini untuk mengembangkan serta melestarikan karya seni tekstil tapestri agar lebih dikenal lagi dalam lingkungan masyarakat akademis maupun masyarakat umum, serta memunculkan bentuk-bentuk tatanan baru yang ekspresif. Karya keseimbangan bentuk pada seni tapestri ini dilakukan melalui metode penciptaan tiga tahap enam langkah, mulai dari eksplorasi ide gagasan sampai terwujud menjadi karya dengan proses perancangan bentuk, penyusunan komposisi warna, dan penonjolan objek menggunakan teknik anyaman pakan dan lungsi, seperti tenun. Karya seni tapestri ini menggunakan media benang, kain, dan serat. Bentuk-bentuk geometris yang lahir ini diharapkan dapat memiliki makna dan nilai yang disusun melalui berbagai komposisi bentuk. Bentuk ekspresi seni tapestri dalam penciptaan karya tugas akhir ini dilakukan dengan perwujudan tiga dimensional. Ekspresi yang dituangkan pada karya keseimbangan ini diwujudkan dengan makna-makna yang terdapat dalam kehidupan manusia yang bermanfaat, serta sebagai lambang atau simbol yang baik. Delapan karya yang diwujudkan dalam bentuk panel memiliki fungsi fisik sebagai hiasan dinding.

Kata Kunci: *geometris, ekspresi dan tapestri*

Pendahuluan

Bentuk dalam seni rupa terdiri atas tiga, di antaranya bentuk figuratif, yaitu bentuk yang meniru dari alam seperti hewan, manusia, dan tumbuhan; bentuk abstraktif, yaitu bentuk yang telah digayakan atau diubah (stilisasi); dan bentuk abstrak, yaitu bentuk yang menyimpang dari benda-benda yang ada di alam. Bentuk yang paling sederhana dalam seni rupa ialah titik. Titik tidak memiliki ukuran dan dimensi. Titik tersendiri tidak memiliki arti, namun setelah dikumpulkan pada area tertentu, akan mempunyai arti (Djelantik, 2008:20).

Ekspresi bentuk pada sebuah karya seni rupa abstrak simbolik terlihat pada bentuk yang dihasilkan serta unsur rupa pendukungnya. Karya seni rupa memiliki bentuk yang berbeda-beda. Bentuk tersebut meliputi geometris dan nongeometris. Kedua bentuk geometris tersebut memiliki karakter garis yang berbeda. Bentuk nongeometris memiliki sudut garis bebas yang terdiri atas aneka macam bentuk, seperti melengkung, garis patah-patah, serta gabungan kedua garis tersebut. Bentuk geometris memiliki garis sudut yang pasti, tegas, lurus, dan teratur. Bentuk apa saja yang berada di alam dapat disederhanakan menjadi bentuk geometris, seperti rumah, gunung, persawahan, pohon, bulan, bintang, perbukitan, dan binatang yang bersifat datar.

Ekspresi dari sebuah karya seni dapat dibaca melalui bentuk yang dihasilkan saat penggarapan. Ketajaman ekspresi dari sebuah karya yang berwujud abstrak simbolik akan tampak pada pembentukan susunan unsur rupa. Di antara unsur rupa tersebut ialah bentuk. Sebuah bentuk yang dibuat sang seniman merupakan ekspresi dari sebuah karya yang dapat memberikan gambaran dari perasaan sang seniman. Langer dalam sebuah buku *The Principles of Art* oleh Collingwood menyatakan bahwa seni merupakan simbol dari perasaan yang dikreasikan dalam bentuk simbol dari perasaan manusia (Lazaro dan Martinez dalam Dharsono, 2007:7).

Berkaitan dengan itu, menggabungkan bentuk geometris ke dalam susunan-susunan sebuah karya seni rupa tidak saja memuat nilai keseimbangan bentuk, kesamaan bentuk, serta makna yang terkandung di dalam bentuk tersebut, tetapi dapat pula dimaknai dengan adanya simbol-simbol yang digambarkan. Apabila digambarkan kehidupan melalui susunan bentuk geometris, dapat dilihat nilai keseimbangan dan makna yang terkandung di dalamnya melalui simbol-simbol yang digambarkan dalam bentuk geometris. Simbol-simbol keseimbangan tersebut berupa bentuk neraca atau timbangan dan *yinyang*. Simbol tersebut dapat terlihat dengan menyusun bentuk-bentuk geometris sedemikian rupa sehingga memunculkan bentuk-bentuk baru dari sebuah karya seni.

Keseimbangan terdiri atas dua bentuk, yaitu keseimbangan formal dan keseimbangan informal. Keseimbangan formal adalah keseimbangan dua bentuk pada dua pihak berlawanan dari satu poros, seperti bentuk geometris yang digambar secara berhadapan. Kebanyakan keseimbangan formal simetris seperti keseimbangan ukuran dan keseimbangan karena jumlah, sedangkan keseimbangan informal adalah keseimbangan sebelah menyebelah yang menggunakan susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris, seperti keseimbangan karena volume dan keseimbangan karena berat.

Ekpresi bentuk geometris tersebut akan diwujudkan dengan menggunakan teknik tapestri. Arti umum dari tapestri ialah tenunan yang dibuat dari benang-benang, serat-serat, atau bahan lain yang kemungkinannya baik, berwarna, maupun tidak berwarna yang pada zaman dahulu digunakan sebagai bahan penutup lantai dan pembungkus mebel. Setelah berjalannya waktu dan perkembangan zaman, tapestri telah digunakan sebagai hiasan dinding.

Metode

Metode yang digunakan pada penciptaan ini ialah metode tiga tahap enam langkah, mulai dari eksplorasi ide gagasan sampai terwujud menjadi karya dengan proses perancangan bentuk, penyusunan komposisi warna, dan penonjolan objek menggunakan teknik anyaman pakan dan lungsi seperti tenun. Karya seni tapestri ini menggunakan media benang, kain, dan serat. Bentuk-bentuk geometris yang lahir ini diharapkan dapat memiliki makna dan nilai yang disusun melalui berbagai komposisi bentuk.

Pembahasan

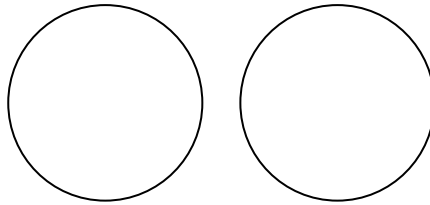
Bentuk-bentuk geometris merupakan bentuk yang memiliki ukuran atau terukur secara matematis. Bentuk geometris memiliki garis sudut yang pasti, tegas, lurus, dan teratur. Bentuk apa saja yang berada di alam dapat disederhanakan menjadi bentuk geometris, seperti rumah, gunung, persawahan, pohon, bulan, bintang, perbukitan, dan binatang yang bersifat datar. Bentuk geometris mudah digarap dengan teknik tapestri. Bentuk geometris memiliki karakter garis yang pasti. Bila bentuk-bentuk geometris tersebut disusun dan digabungkan menjadi susunan bentuk baru, akan melahirkan bentuk baru yang memiliki nilai dan makna sehingga sangat menarik untuk dijadikan inspirasi dalam berkarya seni. Untuk mewujudkan karya tersebut, dibutuhkan banyak percobaan, serta eksperimen, baik terhadap susunan bentuk, maupun ide dan pencarian bahan-bahan. Percobaan tersebut dilakukan untuk kemungkinan menemukan komposisi yang tepat sehingga dapat menyampaikan gagasan maupun pesan melalui karya yang telah digarap.

Estetika pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua bidang kajian, yaitu estetika modern dan estetika ilmiah. Estetika modern adalah estetika yang sudah mendapatkan pengaruh dari luar yang bersifat modern, sedangkan estetika alamiah meliputi pemahaman intelektual yang melibatkan ilmu bantu yang relevan. Sementara itu, terkait estetika tradisional (kebudayaan), estetika itu sendiri yang disebut sebagai estetika falsafah (Dharsono, 2007: 11).

Pengalaman atau riwayat sang seniman memiliki peranan penting dalam pencitraan sebuah karya seni. Visi keseniman, serta ideologi sang seniman, memberikan andil yang besar dalam proses berkarya.

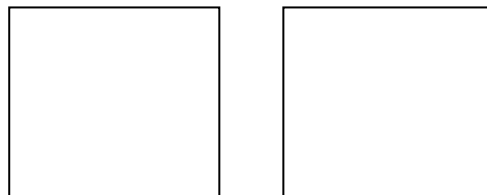
Fokus penggarapan karya ini ialah pada teknik pembuatan karya dengan mentransformasi bentuk geometris menggunakan tekstur, komposisi warna, beserta unsur rupa yang ditampilkan, motif yang disajikan, serta penggambaran keseimbangan melalui ekspresi bentuk geometris. Garapan karya ini lebih pada tipe simbolik. Karya ini berbentuk dua dimensi dan tiga dimensi.

Secara bentuk, ekspresi dari bentuk geometris akan memberikan gambaran berbeda-beda. Bentuk bulat memberikan kesan melindungi dengan kesempurnaan garis lingkaran utuh, sedangkan secara psikologis memberikan kesan hangat, nyaman, kasih sayang, cinta, dan keselarasan, serta menyimbolkan kesatuan dengan garis lengkung bulatan, juga mewakili adanya gerakan melindungi, seperti gambar berikut.



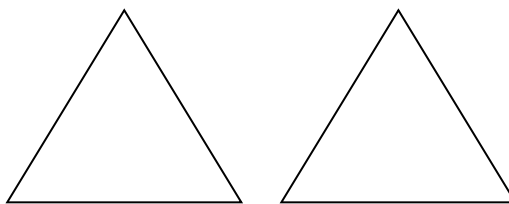
Gambar 1
Bentuk Lingkaran

Bentuk segiempat dengan garis kaku dan tegas mengesankan formalitas, perintah, dan rasional. Namun, bentuk kotak juga memiliki kesan kejujuran dan kestabilan, sedangkan secara psikologis, bentuk segiempat memiliki kesan keamanan, keamanan, damai, dan persamaan, seperti gambar berikut.



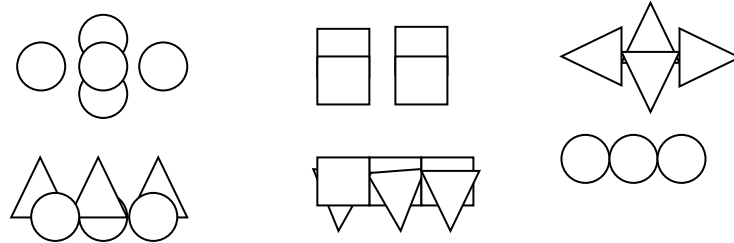
Gambar 2
Bentuk Segiempat

Bentuk segitiga yang meruncing dapat menjadi suatu petunjuk arah. Kesan yang ditimbulkan ialah pencapaian tujuan, tajam, dan tegas, seperti gambar berikut.



Gambar 3
Bentuk Segitiga

Dalam penggarapan susunan bentuk geometris, dapat pula memberikan gambaran keseimbangan. Di antara bentuk-bentuk geometris tersebut, apabila di susun secara sama, akan mengekspresikan suatu bentuk komposisi seimbang, serasi, dan harmonis, seperti gambar berikut



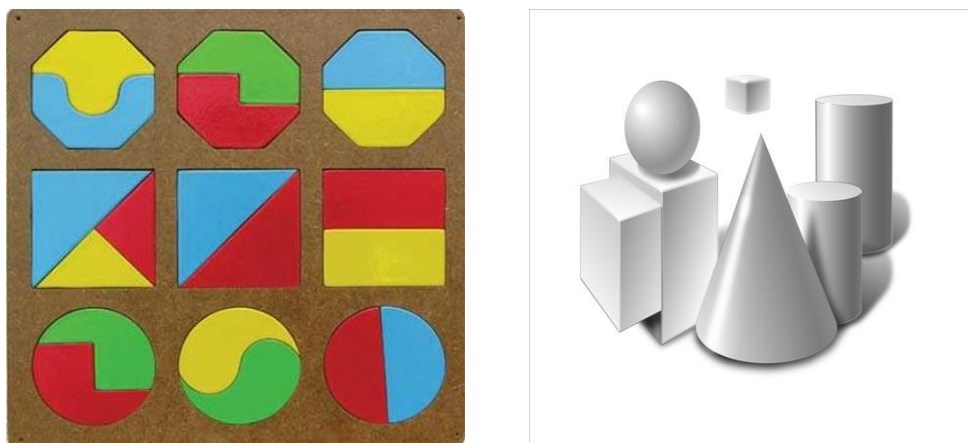
Gambar 4
Bentuk-bentuk geometris

Untuk menciptakan karya seni, diperlukan studi lapangan, studi pustaka, dan studi terhadap berbagai sumber yang memberikan inspirasi dalam menciptakan sebuah karya seni, yaitu sebagai berikut.

1. Sumber dari Bentuk Geometris

Bentuk geometris merupakan bentuk yang dibuat secara matematika, meliputi bentuk segitiga, segiempat, lingkaran, dan bentuk segilima. Setiap bentuk geometris memiliki bidang yang teratur, garis sudut yang tegas, dan lurus. Bentuk geometris dapat mewakili keseimbangan sebuah karya, baik dari porsi, kesatuan, ritme, maupun keselarasan harmoni.

Alasan dipilihnya bentuk geometris sebagai ide garap pada tekstil tapestri dan sebagai inspirasi dalam berkarya disebabkan oleh bentuk dari geometris itu sendiri yang memberikan gambaran seimbang serta harmonis apabila digarap secara teratur.



Gambar 5.
Bentuk geometris
Sumber: alibaba.com dan pixabay.com

2. Sumber Bentuk Geometris dari Alam

Alam banyak memberikan seniman sumber inspirasi dalam berkarya, baik berupa bentuk atau objek dari alam, maupun fenomena alam. Sumber yang memberi inspirasi pencipta dari alam ialah pegunungan, persawahan, perbukitan, dan tumbuhan yang berbentuk geometris. Susunan dari persawahan, tumbuhan berupa bunga, dan gunung menggambarkan keseimbangan dan keharmonisan suatu bentuk.

Dari bentuk-bentuk inilah, pencipta mencoba membentuk karya geometris ke dalam karya tekstil dengan menggunakan teknik tapestri.



Gambar 6

Bentuk-bentuk geometris di alam

Sumber: Triwidodo (2012)

Tapestri adalah salah satu teknik membuat tekstil dengan cara mengikat dan menyimpulkan benang yang bisa juga digolongkan ke dalam teknik tenun. Tapestri juga punya benang lungsi (benang vertikal pada kain) dan benang pakan (benang horizontal pada kain). Beda tenun dan tapestri ialah pada tapestri benang lungsi hanya sebagai alat bantu, bukan pembentuk utama pada kain, sedangkan benang pakannya menjadi bentuk utama pada tapestri. Tenun lungsi dan pakan merupakan satu kesatuan utuh pembentuk kain keduanya seimbang. Tapestri dapat dibuat pada besi.

Istilah tapestri berasal dari bahasa Perancis, *tapiesserie*, *tapis* yang hampir sama dengan penutup lantai. Bahasa Yunani menyebutkan *tapes* atau *tapetos* dengan arti yang sama, sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut permadani. Arti umum dari tapestri ialah tenunan yang dibuat dari benang-benang, serat-serat, atau bahan yang lain yang kemungkinannya, baik berwarna maupun tidak berwarna, yang digunakan sebagai bahan penutup lantai, pembungkus mebel, dan dipakai sebagai hiasan dinding. Dalam penciptaan tapestri, banyak turut serta tangan-tangan dan gagasan seniman, terutama seniman lukis. Itulah sebabnya tapestri sering disebut sebagai karya seni rupa. Oleh karena itu, jadilah seni tapestri atau *the art of tapestri* (Affendi, 1987:37).

Berikut ini ialah macam-macam teknik pada tenun tapestri:

- a. Seni Tenun Tapestri Corak Rata
Seni tenun tapestri corak rata, yaitu benang pakan mengisi benang lungsi dengan hitungan sama: atas satu bawah satu. Tenun rata merupakan konstruksi tenun yang kukuh dan hasilnya akan kaku. Sambungan antara satu warna dengan warna yang lainnya memakai *teknik kait*, yaitu dua benang yang berbeda warna saling mengait. Sambungan kait sebaliknya diletakkan antara dua benang lungsi.
- b. Seni Tenun Tapestri Sambungan *Kilim*
Cara sambungan yang tidak saling berkait disebut cara *kilim*. Sebaiknya cara kilim digunakan untuk benang pakan yang besar agar tidak terjadi kekakuan pada sambungannya. Gerak menenun sebaiknya dimulai dari kiri ke kanan dengan arah yang sama agar tidak terjadi kekeliruan pada waktu melakukan sambungan.
- c. Seni Tenun *Soumak*
Teknik tenun soumak pada dasarnya ialah cara menenun dengan melilitkan benang pakan pada benang lungsi sehingga menyebabkan rupa permukaan tenunan yang dekoratif, yaitu sebagai akibat dari lilitan benang pakan ke arah kiri atau arah kanan. Dari jarak dua meter, tenunan *soumak* seperti arsitektur yang ditimbulkan oleh susunan benang-benang. Benang pakan yang dililitkan untuk membentuk *soumak* sebaiknya ukuran benang itu *lebih besar* dari pada benang lungsinya. Dengan demikian, susunan *soumak* yang khusus itu dapat ditampilkan dengan baik. Demikian juga benang pakan sebagai penguat agar tidak goyah, sebaiknya dipakai benang yang *lebih kecil* daripada benang pakan *soumak*-nya. Maksudnya, agar benang pakan penguat itu tidak kelihatan apabila dipadatkan. Warna benang pakan yang membentuk *soumak* dapat tampak ke luar yang merupakan susunan yang dekoratif. Dapat dicoba dengan dua benang yang berlainan warna atau nada warnanya hampir sama.
- d. Seni Tenun Giordes
Istilah simpul *giordes* ditulis juga *Ghiordes*, *Smyrna*, atau Turki di dataran Timur Tengah. Ghiordes dan *Smyrna* adalah nama kota di wilayah Irak sekarang. Untuk pertama kalinya, teknik menenun permadani itu ditemukan dan dikembangkan. Teknik tenun tapestri atau permadani disebut giordes. Pada dasarnya, terdiri atas simpul-simpul yang membentuk rumbai-rumbai. Dalam bahasa Inggris, disebut tenunan pile (baca: *pael*). Rumbai-rumbai itu ukurannya bermacam-macam berdasarkan keperluan yang direncanakan. Semakin panjang rumbainya, semakin banyak benang pakan yang diperlukan. Demikian juga, semakin rapat atau padat susunan

rumbainya, permadani itu semakin tebal, kukuh, dan mahal biayanya.

Karya



Gambar 7

Nama : *Buterfly*
Ukuran : 100 cm x 60 cm
Teknik : tapestri corak rata, sambungan kilim, dan jahit jelujur
(Foto: Miftahun, 2015)

Deskripsi Karya

Karya ini berjudul *Buterfly* berukuran 100 x 60 cm. Karya ini dibuat menggunakan bahan benang katun, benang wol, lidi, kain flanel, dan kayu yang dibuat tahun 2015. Teknik yang dipakai pada karya ini ialah tapestri corak rata, sambungan kilim, dan jahit jelujur.

Secara visual, karya ini berbentuk asimetris, terdiri atas berbagai macam warna berbeda ukuran yang tidak sama dengan bentuk yang tidak

rata. Secara keseluruhan, karya ini terdiri atas gradasi warna yang kontras, namun masih terlihat harmonis.

Karya ini merupakan imajinasi dan ekspresi yang menggambarkan dua ekor kupu-kupu yang hinggap pada dahan kayu. Kesan yang terlihat dari karya ini merupakan ungkapan tentang keseimbangan bersaudara dan kebersamaan dalam menjalani kehidupan. Dalam menjalani kehidupan, keseimbangan dalam bersaudara sangat dibutuhkan, yaitu saling membantu satu sama lain dan saling menyayangi. Kehidupan mengajarkan kita untuk saling membutuhkan satu dengan yang lainnya karena dalam kehidupan terdapat berbagai rintangan yang dihadapi. Kalau semua itu dapat dilakukan secara bersama, keseimbangan antara saudara dapat tercapai. Secara kesan, karya memberikan suasana yang harmonis.

Penutup

Melalui ekspresi, keseimbangan bentuk geometris digambarkan dan disampaikan makna tentang keseimbangan, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Itu semua tidak terlepas dari pengamatan terhadap situasi dan keadaan di lingkungan masyarakat.

Ekspresi keseimbangan bentuk geometris pada karya tugas akhir ini dapat diwujudkan melalui pembentukan dan susunan bentuk-bentuk geometris dengan menggunakan teknik-teknik tapestri dan teknik penggarapan tekstil lainnya. Setiap bentuk-bentuk geometris tersebut disusun sedemikian rupa dengan ukuran, bentuk, serta bobot yang beragam. Namun, menjadi satu kesatuan yang pada akhirnya menggambarkan simbol-simbol keseimbangan itu sendiri. Kesimpulan yang bisa diambil pada penciptaan karya ini ialah pengetahuan tentang bentuk-bentuk geometris, baik secara terukur maupun bentuk-bentuk geometris yang terlihat di alam. Keseimbangan bentuk secara bobot, yaitu keseimbangan warna, keseimbangan bentuk, dan keseimbangan dalam segi kandungan nilai atau makna. Penciptaan karya ini memakai konsep seni modern dengan kecenderungan abstrak simbolik, yakni menggunakan pendekatan teori simbol dan teori estetika.

Daftar Pustaka

- Affendi, Yusuf. 1987. *Seni Tenun*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djelantik. A.A.M. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2010. *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Soedarso Sp. 2006. *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suhersono, Hery. 2005. *Desain Bordir Motif Geometris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Bandung.